



**Book Chapter of Proceedings
Journey-Liaison Academia and Society**

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

**Integrasi Nilai-Nilai Agama dalam Mengembangkan Peradaban
Islam**

Integration of Religious Values in Developing Islamic Civilization

Ridwan^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Correspinding Author *: ridwan1706977@gmail.com

Abstrak

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Nilai-nilai agama Islam itu diintegrasikan dengan peradaban Islam yang ditanamkan oleh guru kepada peserta didik dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan dengan visi untuk mewujudkan manusia yang mempunyai peradaban bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Kata kunci: Integrasi, nilai-nilai agama, peradaban, dan Islam.

Abstract

Religion has a very important role in human life. Religion becomes a guide in the effort to create a life that is meaningful, peaceful and dignified. Realizing how important the role of religion is for human life, the internalization of religious values in the life of every individual becomes a necessity, which is pursued through education both in the family, school, and community environment. The Islamic religious values are integrated with Islamic civilization which is instilled by teachers to students by following the guidance that religion is taught with a vision to create human beings who have a civilization of piety to Allah SWT and noble character, and aims to produce honest, fair, and virtuous human beings. character, ethical, mutual respect, discipline, harmonious and productive, both personal and social.

Keywords: Integration, religious values, civilization, and Islam.

PENDAHULUAN

Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw telah membawa bangsa Arab yang semula terbelakang, bodoh, tidak terkenal, dan diabaikan oleh bangsa-bangsa lain, menjadi bangsa yang maju. Ia dengan cepat bergerak mengembangkan dunia, membina satu kebudayaan dan peradaban yang sangat penting artinya dalam sejarah manusia hingga sekarang. Bahkan, kemajuan Barat pada mulanya bersumber dari peradaban Islam yang masuk ke Eropa melalui Spanyol. Islam memang berbeda dari agama-agama lain. H.A.R. Gibb di dalam bukunya *Whither Islam* menyatakan, "*Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization*". (Islam sesungguhnya lebih dari sebuah agama. Ia adalah suatu peradaban yang sempurna) (Natsir, 2010, p. 4).

Keadaan masyarakat Mekkah sebelum munculnya cahaya Islam sangat jauh dari kemanusiaan. Misalnya, membunuh bayi perempuan, merendahkan kaum perempuan, maraknya perjudian, bermain perempuan, khamar, dan lain sebagainya. Selama 13 tahun Rasulullah dakwah di Mekah dan 10 tahun dakwah di Madinah hingga tiba kemenangan Islam yang ditandai dengan peristiwa Fathul Mekah. Sungguh perjuangan yang sangat luar biasa hingga Rasulullah mencapai misi dakwahnya yaitu menyebarkan Islam.

Peradaban Islam memiliki sejarah perkembangan yang sangat panjang. Dikutip dari buku Sejarah Perkembangan Peradaban Islam karya Syamruddin Nasution sejarah perkembangan peradaban Islam dibagi tiga periode. Yaitu: 1) Periode klasik (650-1258 M), 2) periode Pertengahan (1250-1800), 3) periode modern (1800 sampai sekarang). (Nasution, 2018, p. 35)

Dalam tiga periode tersebut umat Islam telah mengalami pasang surutnya peradaban Islam yaitu umat Islam mengalami beberapa kali serangan; mulai dari serangan bangsa Mongol yang menghancurkan Baghdad, serangan orang Kristen yang mengusir umat Islam dari Spanyol, serangan Timur Lank ke berbagai wilayah Islam kecuali ke Mesir mereka tidak berhasil, juga serangan Perang Salib yang sempat menguasai Baitul Maqdis selama 88 tahun kecuali ke Mesir mereka juga tidak berhasil.

Tulisan ini mencoba menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam memegang peranan dalam mengembangkan peradaban Islam. jika ia dipahami dan nilai-nilainya diimplementasikan secara tepat sebagai salah satu aspek pembangunan, bukan hanya sebagai dogma agama. Islam dalam hal tersebut berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan peradaban Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Nilai-nilai Agama

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku (Daradjat, 2010, p. 260).

Namun akan berbeda jika nilai itu dikaitkan dengan agama, karena nilai sangat erat kaitannya dengan perilaku dan sifat-sifat manusia, sehingga sulit ditemukan batasannya itu, maka timbulah bermacam-macam pengertian di antaranya:

- a. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Depdikbud, 2003).

- b. Menurut Drs. KH. Muslim Nurdin dkk Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pikiran, perasaan dan perilaku (Muslim & Dkk, 2005, p. 209).
- c. Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku (Ahmadi & Salimi, 2008, p. 202).
- d. Seperti yang disampaikan Noor Syalimi bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Selain itu, menurut Scope juga mendefinisikan tentang nilai bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak terbatas (Aziz, 2006, p. 102).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

Menurut Harun Nasution (1974:9-10), Agama juga berasal dari kata, yaitu Al-Din, religi (relegere, religare) dan Agama. Al-Din (Semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedang kata "AGAMA" berasal dari bahasa sansekerta terdiri dari: "A" = tidak, "GAM" = pergi, sedangkan kata akhiran "A" = merupakan sifat yang menguatkan yang kekal. Jadi istilah "AGAM" atau "AGAMA" berarti tidak pergi atau tidak berjalan, tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun alias kekal (kekal, eternal). Sehingga pada umumnya kata A-GAM atau AGAMA mengandung arti pedoman hidup yang kekal (H.Baharuddin & Mulyono, n.d., p. 9).

Selanjutnya Taib Thahir Abdul Mu'in mengemukakan agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat (Nata, 2003, p. 14).

Secara etimologi, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank mengatakan bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama (Sahlan, 2010, p. 1).

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer parapemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama (Alim, 2011, p. 10). Oleh karena itu, nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan. Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama tersebut merasuk/terinternalisasi di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap

religius/keagamaan sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai Agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran Agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

B. Nilai-Nilai Agama

Mengkaji Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas, karena nilai-nilai Islam menyangkut berbagai aspek dan membutuhkan telaah yang luas. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam ajaran Islam untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam mencakup tiga aspek sebagai berikut:

a) Nilai Akidah

Nilai akidah memiliki peranan yang sangat penting dalam ajaran Islam, sehingga penempatannya berada di posisi yang utama. Akidah secara etimologis berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh, dan kuat, tertanam dalam hati yang paling dalam. Secara etimologis berarti *credo*, *creed* yaitu sebuah keyakinan hidup dalam arti khas, yaitu pengingkaran yang bertolak dari hati. Dengan demikian, akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

b) Nilai Syari'ah

Syariah menurut bahasa berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi syariah artinya sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan dunia dan Akhirat.

Syariah merupakan sebuah panduan yang diberikan oleh Allah SWT berdasarkan sumber utama yang berupa Al-Quran dan As-Sunnah serta sumber yang berasal dari akal manusia dalam ijtihad para ulama atau para sarjana Islam.

Kata syariah menurut pengertian hukum Islam adalah hukum-hukum atau aturan yang diciptakan Allah untuk semua hamba-hambanya agar diamalkan demi mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Syariah juga bisa diartikan sebagai satu sistem ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Menurut Mamoud Syaltout dalam Muhammad Alim, syariah sebagai peraturan-peraturan atau pokok-pokoknya digariskan oleh Allah agar manusia berpegang kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhanya, sesama manusia, alam dan hubungan manusia dengan kehidupan.

c) Nilai Akhlak

Dalam agama Islam, akhlak atau perilaku seseorang muslim seseorang dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap agama Islam. nilai-nilai akhlak sangatlah penting untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seseorang muslim atau seseorang ketika dalam proses pembinaan dan membentuk karakter yang tercermin sebagai muslim yang sejati. Secara etimologi, pengertian akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti budi pekerti, *tabi'at*, perangai, tingkah laku, perbuatan, ciptaan.

Adapun akhlak secara terminologi yang mengutip pendapat dari ulama Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-ahlak* yang mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih

dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya dari Imam Al-Ghazali kitabnya *Ihya' Ulum Al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

C. Periodisasi Perkembangan Peradaban Islam

Di samping perbedaan mengenai awal sejarah umat Islam, sejarawan juga berbeda dalam menentukan fase-fase atau periodisasi sejarah Islam. Menurut Usairy (Al-Usairy, 2006, pp. 4–6) periodisasi sejarah Islam secara lengkap dibagi dalam periode-periode sebagai berikut:

- 1) Periode Sejarah Klasik (Masa Nabi Adam –sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw). Periode ini merupakan fase sejarah sejak Nabi Adam dan dilanjutkan dengan masa-masa para nabi hingga sebelum diutusnya Rasulullah saw.
- 2) Periode Sejarah Rasulullah saw (570-632 M)
Dimulai dari tahun 52 sebelum hijriyah hingga tahun 11 H (570 M- 632 M). Di dalamnya diungkapkan tentang berdirinya negara Islam yang dipimpin langsung oleh Rasulullah saw, yang menjadikan Madinah al-Munawwarah sebagai pusat awal dari semua aktivitas negara yang kemudian meliputi semua jazirah Arabia. Sejarah pada periode ini merupakan sejarah yang demikian indah yang seharusnya dijadikan contoh dan suri teladan oleh kaum muslimin baik penguasa maupun rakyat biasa.
- 3) Periode Sejarah Khulafa' Rasyidin (632-661 M)
Periode ini dimulai sejak tahun 11 H hingga 41 H (632-661 M). Pada masa itu terjadi penaklukan-penaklukan Islam di Persia, Syam (Syiria), Mesir, dan lain-lain. Pada periode sejarah Khulafa' Rasyidin manusia betul-betul berada dalam manhaj Islam yang benar.
- 4) Periode Pemerintahan Bani Umayyah (661-749 M)
Periode ini dimulai sejak tahun 41 H hingga 132 H (661-749 M). pada masa ini pemerintahan Islam mengalami perluasan yang demikian signifikan. Hanya ada satu khalifah dalam pemerintahan Islam yang demikian luasnya itu. Sayangnya, komitmen kepada syariat Islam mengalami sedikit kemerosotan daripada periode sebelumnya.
- 5) Periode Pemerintahan Bani Abbasiyah (749-1258 M)
Masa ini dimulai sejak tahun 132 H-656 H (749-1258 M). Periode ini merupakan masa kejayaan bagi pendidikan Islam meskipun pada fase yang kedua terdapat beberapa pemerintahan dan kerajaan yang independen, namun sebagiannya telah memberikan kontribusi yang besar terhadap Islam. Misalnya pemerintahan Saljuk, pemerintahan keturunan Zanki, pemerintahan bani Ayyub, Ghazni, dan Murabithun. Pada masa ini pula muncul gerakan perang salib yang dilakukan oleh negara-negara Eropa yang menaruh kebencian dan dendam pada negara-negara Islam di kawasan Timur. Pemerintahan Abbasiyah hancur bersamaan dengan penyerbuan orang-orang Mongolia yang melumatkan pemerintahan bani Abbasiyah ini.
- 6) Periode Pemerintahan Mamluk (1250-1517 M)
Pemerintahan Mamluk dimulai sejak tahun 648 H-923 H (1250-1517 M). Goresan sejarah Islam paling penting di masa ini adalah berhasil dibendungnya gelombang penyerbuan pasukan Mongolia ke beberapa belahan negeri Islam. Juga berhasil dihabiskannya eksistensi kaum Salibis dari negara Islam.

7) Periode Pemerintahan Usmani (1517-1923 M)

Pemerintahan Usmani dimulai sejak tahun 923 H-1342 H (1517-1923 M). Pada awal pemerintahan ini telah berhasil melakukan ekspansi wilayah Islam terutama di kawasan Eropa Timur. Pada saat itu Hongaria berhasil ditaklukkan, demikian pula dengan Beograd, Albania, Yunani, Romania, Serbia dan Bulgaria. Pemerintahan ini juga telah mampu melebarkan kekuasaannya ke kawasan timur wilayah Islam.

Salah satu goresan sejarah paling agung yang berhasil dilakukan oleh pemerintahan Usmani adalah ditaklukkannya Konstantinopel (yang merupakan ibukota *Imperium* Romawi). Namun pada masa akhir pemerintahan Turki, kaum kolonial berhasil menaburkan benih pemikiran nasionalisme. Kemudian pemikiran ini menjadi pemicu hancurnya pemerintahan Islam serta terkoyak-koyaknya kaum muslimin menjadi negeri-negeri kecil yang lemah dan terbelakang serta jauh dari agama mereka.

8) Periode Dunia Islam Kontemporer (1922-2000 M)

Periode ini dimulai sejak tahun 1342-1420 H (1922-2000 M). Periode ini merupakan masa sejarah umat Islam sejak berakhirnya masa Dinasti Turki Usmani hingga perjalanan sejarah umat Islam pada masa sekarang.

Sedangkan menurut Harun Nasution dan Nourouzaman Shidiqi dalam Din Muhammad Zakariya (2018, p. 15) membagi sejarah Islam menjadi tiga periode, yaitu: Periode Klasik (650-1250 M), Periode Pertengahan (1250-1800 M), dan Periode Modern (1800-sekarang).

Periode ini merupakan zaman kebangkitan Islam. Ekspedisi Napoleon di Mesir yang berakhir pada tahun 1801 M, membuka mata dunia Islam terutama Turki dan Mesir akan kemunduran dan kelemahan umat Islam di samping kemajuan dan kekuatan Barat. Raja dan pemuka-pemuka Islam mulai berpikir dan mencari jalan untuk mengembalikan *balance of power*, yang telah pincang dan membahayakan Islam. Kontak Islam dengan Barat sekarang berlainan sekali dengan kontak Islam dengan Barat periode klasik. Pada waktu itu, Islam sedang naik dan Barat sedang dalam kegelapan. Sekarang sebaliknya, Islam tampak dalam kegelapan dan Barat tampak gemilang. Dengan demikian, timbullah apa yang disebut *pemikiran dan aliran pembaharuan* atau *modernisasi dalam Islam*. Pemuka-pemuka Islam mengeluarkan pemikiran-pemikiran bagaimana caranya membuat umat Islam maju kembali sebagaimana yang terjadi pada periode klasik. Usaha-usaha ke arah itu pun mulai dijalankan dalam kalangan umat Islam. Akan tetapi, dalam hal itu, Barat juga bertambah maju.

Beberapa tokoh pembaharu atau modernisasi di kalangan dunia Islam di antaranya: Muhammad bin Abdul Wahab di Arabia. Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Rasyid Ridha di Mesir. Sayyid Ahmad Khan, Syah Waliyullah dan Muhammad Iqbal di India. H. Abdul Karim Amrullah, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Hasyim Asy'ari di Indonesia, dan masih banyak yang lainnya (Amin, 2015: 46).

Demikian gambaran umum periodisasi peradaban Islam dari periode klasik, pertengahan dan modern sebagai cermin masa lalu dan sebagai pelajaran bagi orang yang datang kemudian agar mampu menghadapi masa depan dengan penuh optimisme serta belajar dari kegagalan masa lalu dan agar terhindar dari pesimisme.

D. Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman

Setelah umat Islam mengalami kemunduran sekitar abad 13-20 M, pihak Barat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya dari Islam, sehingga ia mencapai masa *renaissance*. Ilmu pengetahuan umum (sains) berkembang pesat di Barat, sedangkan ilmu pengetahuan Islam mengalami kemunduran, yang pada akhirnya muncullah dikotomi antara dua bidang ilmu tersebut. Tidak hanya sampai di sini, tetapi muncul pula sekularisasi ilmu pengetahuan di Barat yang mendapat tantangan dari kaum Gereja. Galileo (L.1564 M) yang dipandang sebagai pahlawan sekularisasi ilmu pengetahuan mendapat hukuman mati pada tahun 1633 M, karena mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan pandangan Gereja. Galileo memperkokoh pandangan Copernicus bahwa matahari adalah pusat jagat raya berdasarkan fakta empiris melalui observasi dan eksperimen. Sedangkan Gereja memandang bahwa bumi adalah pusat jagat raya (*Geosentrisme*) yang didasarkan pada informasi Bibel.

Peristiwa sejarah tersebut, menjadi pemicu lahirnya ilmu pengetahuan memisahkan diri dari doktrin agama. Kredibilitas Gereja sebagai sumber informasi ilmiah merosot, sehingga semakin mempersubur tumbuhnya pendekatan saintifik dalam ilmu pengetahuan menuju ilmu pengetahuan sekuler. Sekularisasi ilmu pengetahuan secara ontologis membuang segala yang bersifat religius dan mistis, karena dianggap tidak relevan dengan ilmu. Alam dan realitas sosial didemitologisasikan dan disterilkan dari sesuatu yang bersifat ruh dan spiritualitas, yakni didesakralisasikan (di alam ini tidak ada yang sakral). Sekularisasi ilmu pengetahuan dari segi metodologi menggunakan epistemologi rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme berpendapat bahwa rasio adalah alat pengetahuan yang obyektif karena dapat melihat realitas dengan konstan. Sedangkan empirisme memandang bahwa sumber pengetahuan yang absah adalah empiris (pengalaman). Sekularisasi ilmu pengetahuan pada aspek aksiologi bahwa ilmu itu bebas nilai atau netral, nilai-nilai ilmu hanya diberikan oleh manusia pemakainya. Memasukkan nilai ke dalam ilmu, menurut kaum sekular menyebabkan ilmu itu “memihak”, dan dengan demikian menghilangkan obyektivitasnya.

Kondisi inilah yang memotivasi para cendekiawan muslim berusaha keras dalam mengintegrasikan kembali ilmu dan agama. Upaya yang pertama kali diusulkan adalah islamisasi ilmu pengetahuan. Upaya “Islamisasi ilmu” bagi kalangan muslim yang telah lama tertinggal jauh dalam peradaban dunia moderen memiliki dilema tersendiri. Dilema tersebut adalah apakah akan membungkus sains Barat dengan label “Islami” atau “Islam”? Ataupun berupaya keras menstransformasikan normativitas agama, melalui rujukan utamanya al-Qur’an dan Hadis ke dalam realitas kesejarahannya secara empirik? Keduanya sama-sama sulit jika usahanya tidak dilandasi dengan berangkat dari dasar kritik epistemologis.

Cendekiawan muslim yang pernah memperdebatkan tentang islamisasi ilmu, di antaranya adalah: Ismail Raji Al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Fazlur Rahman, dan Ziauddin Sardar. Kemunculan ide “Islamisasi ilmu” tidak lepas dari ketimpangan-ketimpangan yang merupakan akibat langsung keterpisahan antara sains dan agama. Sekulerisme telah membuat sains sangat jauh dari kemungkinan untuk didekati melalui kajian agama. Upaya yang dilakukan Ismaa’il Raaji Al-Faruqi adalah dengan mengembalikan ilmu pengetahuan pada pusatnya yaitu tauhid. Hal ini dimaksudkan agar

ada koherensi antara ilmu pengetahuan dengan iman. Upaya lainnya, yang merupakan antitesis dari usul yang pertama, adalah ilmuisasi Islam yang diusung oleh Kuntowijoyo. Dia mengusulkan agar melakukan perumusan teori ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada al-Qur'an, menjadikan al-Qur'an sebagai suatu paradigma dengan melakukan objektifikasi. Islam dijadikan sebagai suatu ilmu yang objektif, sehingga ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dapat dirasakan oleh seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), tidak hanya untuk umat Islam tapi non-muslim juga bisa merasakan hasil dari objektifikasi ajaran Islam.

Sementara Amin Abdullah memandang integrasi keilmuan mengalami kesulitan, yaitu kesulitan memadukan studi Islam dan umum yang kadang tidak saling akur karena keduanya ingin saling mengalahkan. Oleh karena itu, diperlukan usaha interkoneksi yang lebih arif dan bijaksana. Interkoneksi yang dimaksud oleh Amin Abdullah adalah usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, sehingga setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri, maka dibutuhkan kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan. Pendekatan integratif-interkoneksi merupakan pendekatan yang tidak saling melumatkan dan peleburan antara keilmuan umum dan agama.

Pendekatan integratif-interkoneksi merupakan usaha untuk menjadikan sebuah keterhubungan antara keilmuan agama dan keilmuan umum. Muara dari pendekatan integratif-interkoneksi menjadikan keilmuan mengalami proses obyektivikasi dimana keilmuan tersebut dirasakan oleh orang non Islam sebagai sesuatu yang natural (sewajarnya), tidak sebagai perbuatan keagamaan. Sekalipun demikian, dari sisi yang mempunyai perbuatan, bisa tetap menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan, termasuk amal, sehingga Islam dapat menjadi rahmat bagi semua orang. Perbedaan pendekatan integrasi-interkoneksi dengan Islamisasi ilmu adalah dalam hal hubungan antara keilmuan umum dengan keilmuan agama. Kalau menggunakan pendekatan islamisasi ilmu, maka terjadi pemilahan, peleburan dan pelumatan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Sedangkan pendekatan integrasi interkoneksi lebih bersifat menghargai keilmuan umum yang sudah ada, karena keilmuan umum juga telah memiliki basis epistemologi, ontologi dan aksiologi yang mapan,¹ sambil mencari letak persamaan, baik metode pendekatan (*approach*) atau metode berpikir (*procedure*) antar keilmuan dan memasukkan nilai-nilai Islam, yaitu tauhid, akhlakul karimah dan prinsip *rahmatan lil alamin* ke dalamnya, sehingga keilmuan umum dan agama dapat saling bekerja sama tanpa saling mengalahkan.

Ilmu-ilmu keislaman pada dasarnya secara akademik dapat dibagi menjadi tiga bidang keilmuan Islam; *pertama*, Ilmu Islam normatif, *kedua*, Ilmu Islam historis, dan *ketiga*, Ilmu Islam multidisipliner. Studi Islam yang bercorak normatif, kajian yang dilakukan lebih bersumber kepada teks-teks agama Islam, misalnya teks hadits, tafsir, fiqh, dan sebagainya. Kajian bidang Ilmu Islam ini memang menjadikan teks-teks ajaran Islam sebagai sasaran kajiannya. Sedang studi Islam yang bercorak historisita, kajiannya lebih menjadikan fenomena sosial sebagai sasaran kajiannya. Di sini terdapat sejarah Islam, kebudayaan Islam, antropologi, psikologi, ilmu hukum, politik dan sebagainya.

Pembidangan ini terkait dengan obyek kajian ilmu keislaman yang memang di satu sisi ada dimensi normativitasnya dan di sisi lain ada dimensi historisitasnya. Sementara

yang ketiga, adalah bidang Ilmu Islam yang dikenal dengan "Ilmu Islam Multidisipliner". Dasar filosofi pembidangan ini adalah karena kajian keilmuan Islam dapat menggunakan berbagai pendekatan ilmu-ilmu sosial, humaniora dan bahkan sains, sehingga bisa berupa kajian yang bercorak teks keislaman, tetapi didekati dengan ilmu-ilmu lainnya. Ilmu Islam normativitas misalnya, menjadi sasaran kajian, dan disiplin ilmu sosial atau humaniora menjadi pendekatan, sehingga teks-teks keislaman menjadi sasaran kajiannya, sedang ilmu-ilmu sosial atau humaniora menjadi metodologisnya. Ilmu al-Qur'an, ilmu Hadits, ilmu fiqh dan sebagainya dapat didekati dengan ilmu sosial seperti; sosiologi, politik, psikologi, antropologi atau ilmu humaniora seperti sejarah, filologi, hermeneutika, filsafat, dan lain sebagainya.

Di samping itu, keberagamaan dalam Islam dikenal adanya tiga dimensi yaitu: *iman*, *Islam* dan *ihsan*. Pada tahap *iman*, seseorang menyakini dan mempercayai sepenuhnya kehadiran Tuhan. Melalui keyakinan ini seseorang kemudian memasuki dimensi *Islam*, yaitu patuh menjalani syari'at agama yang memuat hukum-hukum dan peraturan serta tata cara dalam ibadat dan mu'amalat sebagai perintah dari Tuhan yang diyakininya itu. Dengan menjalankan syari'at agama pada dimensi kedua ini seseorang diharapkan dapat memasuki dimensi berikutnya, *ihsan*. Dimensi ini adalah sebagai aktualisasi diri manusia yang didasarkan pada hubungannya yang intens dengan Tuhan secara pribadi, menerima amanat-Nya sebagai wakil-Nya, untuk kemudian melaksanakan tugas kekhalifahan yakni memakmurkan, mensejahterakan dan menyelamatkan kehidupan mereka di muka bumi.

Jika direnungkan lebih dalam, maka ketiga dimensi keagamaan di atas dapat mengembangkan dunia keilmuan. Dimensi *iman* dapat berkembang ilmu ketuhanan dan ilmu hakikat semua yang ada, sehingga bisa melahirkan ilmu filsafat atau hikmah. Dimensi *Islam* (*syari'ah*) yang menetapkan prinsip ibadat dan mu'amalat bisa berkembang ilmu-ilmu sosial, kebudayaan, dan iptek yang terkait dengan manusia dan alam. Sedangkan dimensi *ihsan* akan berkembang psikologi atau ilmu tasawuf. Dengan demikian ilmu Islam merupakan kesatuan antara filsafat (*iman*), ilmu dan teknologi (*Islam*), dan tasawuf (*ihsan*), sebagai manifestasi kesatuan religiusitas untuk meneguhkan kemanusiaan dan menegakkan moralitas serta spiritualitas. Oleh karena itu, di dalam ilmu Islam sesungguhnya tidak dikenal adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, ilmu duniawi dan ukhrawi.

Kuntowijoyo mengatakan bahwa al-Qur'an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berpikir. Cara berpikir inilah yang dinamakan paradigma al-Qur'an, paradigma Islam. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada paradigma al-Qur'an jelas akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Kegiatan itu mungkin menjadi pendorong munculnya ilmu-ilmu pengetahuan alternatif. Jelas bahwa premis-premis normatif al-Qur'an dapat dirumuskan menjadi teori-teori empiris dan rasional. Struktur transendental al-Qur'an adalah sebuah ide normatif dan filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoritis. Ia akan memberikan kerangka bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan empiris dan rasional yang orisinal, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis umat manusia sebagai khalifah di bumi. Itulah sebabnya pengembangan teoriteori ilmu pengetahuan Islam dimaksudkan untuk kemaslahatan umat Islam.

Pandangan dikotomis yang menempatkan Islam sebagai suatu disiplin yang selama ini terasing dari disiplin ilmu lain telah menyebabkan ketertinggalan para ilmuwan Islam baik dalam mengembangkan wawasan keilmuan maupun untuk menyelesaikan berbagai masalah dengan menggunakan *multidimensional approach* (pendekatan dari berbagai sudut pandang). Oleh karena itu wajarlah jika dikotomi ilmu pengetahuan mendapatkan gugatan dari masyarakat, termasuk gugatan dari para ilmuwan muslim melalui wacana Islamisasi ilmu pengetahuan. Amin Abdullah mengatakan, bahwa merupakan kecelakaan sejarah umat Islam, ketika bangunan keilmuan *natural sciences (al-ulum al-kauniyyah)* menjadi terpisah dan tidak bersentuhan sama sekali dengan ilmu-ilmu keislaman yang pondasi dasarnya adalah “teks” atau nash. Meskipun peradaban Islam klasik pernah mengukir sejarahnya dengan nama-nama yang dikenal menguasai ilmu-ilmu kealaman, antara lain seperti Al-Biruni (w.1041) seorang ensiklopedis muslim, Ibn Sina seorang filosof dan ahli kedokteran, Ibn Haitsam (w.1039) seorang fisikawan, dan lain-lain.

Oleh karena itu, Ilmu pengetahuan Islam perlu direkonstruksi kembali dengan paradigma baru yaitu bahwa ilmu pengetahuan Islam menggambarkan terintegrasinya seluruh sistem ilmu pengetahuan dalam satu kerangka. Ilmu pengetahuan Islam menggunakan pendekatan wahyu, pendekatan filsafat, dan pendekatan empirik, baik dalam pembahasan substansi ilmu, maupun pembahasan tentang fungsi dan tujuan ilmu pengetahuan. Dengan rekonstruksi ilmu pengetahuan Islam, maka pola dikotomi antara ilmu pengetahuan Islam (syari’ah) dengan ilmu pengetahuan umum akan bias dieliminir, keduanya saling berhubungan secara fungsional (*functional Corelation*). Moh. Natsir Mahmud mengemukakan beberapa proposisi (usulan) tentang kemungkinan islamisasi ilmu pengetahuan.

Azyumardi Azra, mengemukakan ada tiga tipologi respon cendekiawan muslim berkaitan dengan hubungan antara keilmuan agama dengan keilmuan umum. *Pertama: Restorasionis*, yang menyatakan bahwa ilmu yang bermanfaat dan dibutuhkan adalah praktik agama (ibadah). Cendekiawan yang berpendapat seperti ini adalah Ibrahim Musa (w.1398 M) dari Andalusia, dan Ibnu Taymiah yang mengatakan bahwa ilmu itu hanya pengetahuan yang berasal dari Nabi saja. Begitu juga Abu Al-A’la Maududi, pemimpin jamaat al-Islam Pakistan menyatakan, bahwa ilmu-ilmu dari Barat seperti; geografi, fisika, kimia, biologi, zoologi, geologi dan ilmu ekonomi adalah sumber kesesatan karena tanpa rujukan kepada Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. *Kedua, Rekonstruksionis*, yaitu interpretasi agama untuk memperbaiki hubungan peradaban modern dengan Islam. Mereka mengatakan bahwa Islam pada masa Nabi Muhammad dan sahabat sangat revolutif, progresif, dan rasionalis. Sayyid Ahmad Khan (w. 1898 M) menyatakan, bahwa firman Tuhan dan kebenaran ilmiah adalah sama-sama benar. Jamal al-Din al-Afgani menyatakan bahwa Islam memiliki semangat ilmiah. *Ketiga, Reintegrasi*, yang merupakan rekonstruksi ilmu-ilmu yang berasal dari *al-ayah al-Qur’aniyah* dan yang berasal dari *al-ayah al-kauniyah*.

Sementara Kuntowijoyo menyatakan bahwa inti dari integrasi ilmu adalah upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu rasional), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*). Model integrasi ini adalah menjadikan al-Qur’an dan Sunnah sebagai *grand theory* pengetahuan. Sehingga ayat-ayat qauliyah dan kauniyah dapat dipakai. Integrasi yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan usaha memadukan

keilmuan umum dengan Islam tanpa harus menghilangkan keunikan-keunikan antara dua keilmuan tersebut. Terdapat kritikan yang menarik berkaitan dengan integrasi antara ilmu agama dengan sains, yaitu:

- 1) Integrasi yang hanya cenderung mencocok-cocokkan ayat-ayat al-Qur'an secara dangkal dengan temuan-temuan ilmiah. Di sinilah pentingnya integrasi konstruktif dimana integrasi yang menghasilkan kontribusi baru yang tak diperoleh bila kedua ilmu tersebut terpisah. Atau bahkan integrasi diperlukan untuk menghindari dampak negatif yang mungkin muncul jika keduanya berjalan sendiri-sendiri. Tapi ada kelemahan dari integrasi, di mana adanya penaklukan, seperti teologi ditaklukkan oleh antropologi.
- 2) Berkaitan dengan pembagian keilmuan, yaitu kauniyah (alam) dan qauliyah (firman). mengatakan bahwa ilmu itu bukan hanya kauniyah dan qauliyah tetapi juga ada ilmu nafsiyah. Kalau ilmu kauniyah berkenaan dengan hukum alam, ilmu qauliyah berkenaan dengan hukum Tuhan, dan ilmu nafsiyah berkenaan makna, nilai dan kesadaran insani. Ilmu nafsiyah inilah yang disebut sebagai humaniora (ilmu-ilmu kemanusiaan, hermeneutikal) (Kuntowijoyo, 2005: 51).

Perbedaan pendekatan integrasi-interkoneksi dengan Islamisasi ilmu adalah dalam hal hubungan antara keilmuan umum dengan keilmuan agama. Kalau menggunakan pendekatan islamisasi ilmu, maka terjadi pemilahan, peleburan dan pelumatan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Sedangkan pendekatan integrasi interkoneksi lebih bersifat menghargai keilmuan umum yang sudah ada, karena keilmuan umum juga telah memiliki basis epistemologi, ontologi dan aksiologi yang mapan, sambil mencari letak persamaan, baik metode pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*procedure*) antar keilmuan dan memasukkan nilai-nilai keilmuan Islam ke dalamnya, sehingga keilmuan umum dan agama dapat saling bekerja sama tanpa saling mengalahkan.

KESIMPULAN

Maka dapat penulis simpulkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam mengembangkan peradaban Islam yaitu memasukkan nilai-nilai agama dalam perkembangan peradaban Islam. Yaitu di sini penulis menjelaskan nilai-nilai agama menjadi tiga: 1) Nilai akidah, 2) Nilai Syariah, dan 3) Nilai akhlak. Maka seiring berkembangnya peradaban yang dimulai dari peradaban masa klasik, pertengahan dan modern tidak bisa terlepas dari peranan nilai-nilai agama. Sebab agama adalah landasan atau fondasi umat manusia dalam menjalankan kehidupannya. Tanpa adanya agama maka kehidupan manusia akan kembali seperti zaman jahiliah bangsa Arab sebelum datangnya Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Salimi, N. (2008). *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Al-Usairy, A. (2006). *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Akbar Media Eka Sarana.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Aziz, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. eL KAF.
- Daradjat, Z. (2010). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Bulan Bintang.
- Depdikbud. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

- H.Baharuddin, & Mulyono. (n.d.). *Psikologi Agama*. Departemen Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Elazhari, 2019. Policy In the development of social development in society: Study of implementation of regional regulation number 4 of 2008 concerning handling of homeless and beggar in the ...
- Elazhari, 2021. Pengaruh Motivasi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMP Negeri 2 Tanjung Balai, AFOSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS, 1(1), 44-53. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/7>.
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. AFOSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>
- Khairuddin Tampubolon, 2020, Elemen-Elemen Mesin Bensin pada Mobil dan Perawatannya, Inteligensia Media (Kelompok Penerbit Intrans Publishing), 1 Mar 2020 - 346 halaman- URL: https://books.google.co.id/books/about/Elemen_Elemen_Mesin_Bensin_pada_Mobil_da.ht [ml?id=Knf8DwAAQBAJ&redir_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Elemen_Elemen_Mesin_Bensin_pada_Mobil_da.html?id=Knf8DwAAQBAJ&redir_esc=y).
- Muslim, & Dkk. (2005). *Moral Dan Kognisi Islam*. CV Alfabeta.
- Nasution, S. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. Rajawali Pers.
- Nata, A. (2003). *Metodologi Studi Islam*. PT. Raja Grafindo.
- Natsir, M. (2010). *Ideologi Pendidikan Islam*,. Media Dakwah April.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. UIN Maliki Press.
- Zakariya, D. M. (2018). *SEJARAH PERADABAN ISLAM (Prakenabian hingga Islam di Indonesia)*. CV. Intrans Publishing.